REFORMASI KARAKTER MANUSIA MELALUI PERPUSTAKAAN

Yeremias Nardin
Juara I Lomba Menulis Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma
E-mail: jerrynardin@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, diskusi tentang karakter bangsa ramai dibicarakan entah oleh kaum intelektual, entah oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai kenyataan negatif yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengungkapkan beberapa gejala melemahnya karakter bangsa di antaranya:[1] (a) disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila; (b) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (c) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; (d) ancaman disintegrasi bangsa; dan (e) melemahnya kemandirian bangsa. Gejala-gejala ini semakin terasa dan menyata dalam menjamurnya praktik korupsi dan jaringan mafia hukum,[2] berbagai peristiwa penculikan, pemerkosaan, pembunuhan, tawuran, kekerasan atas nama agama, dan berbagai peristiwa menyedihkan lainnya. Potret buram ini merupakan buah dari deformasi atau kesalahan pembentukan karakter bangsa ini.[3] Dengan demikian, pembentukan kembali atau 'reformasi karakter' adalah sesuatu yang urgen untuk dilaksanakan.

1 Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara Hari Pendidikan Nasional tahun 2010. Pada Kesempatan itu, Bapak Presiden menekankan pentingnya pendidikan Karakter dalam mengembangkan Karakter, Budaya, dan Peradaban Bangsa. Dikutip berdasarkan Rafa Rizqi, "Pentingnya Pendidikan Karakter". http://karakterbudaya.wordpress.com/ diakses pada Senin, 4 November 2013.

2 Binsar A. Hutabarat, "Karakter Bangsa, Dulu dan Kini" dalam http://christianreformedink.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/, diakses pada Senin 4 November 2013.

3 Dr. Fransisco Budi Hardiman, seorang dosen pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, "potret buram hidup bernegara yang ditandai oleh perilaku buruk para elit politik, ketidaktegasan para pemimpin, berbagai kebijakan pemerintah yang diskriminatif (konflik kepentingan), praktik hidup masyarakat yang amburadul, dan lain-lain, adalah buah dari deformasi karakter bangsa ini. Hal ini dapat dibaca dalam *Educare,* No. 7/V/, Oktober 2008, 4.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya misalnya dengan menggalakkan pendidikan karakter. Tercetus dan tersusunnya kurikulum 2013 adalah salah satu upaya menjawab tantangan tersebut. Meskipun kesadaran ini cukup terlambat (karena sudah terjadi 'deformasi karakter'), tetapi tetap menjadi langkah penting untuk membangun kembali bangsa ini.

Namun, melemparkan tanggungjawab hanya kepada pendidikan formal tentu tidak bijaksana. Dunia pendidikan tidak bisa dibebani sebagai satu-satunya 'pemadam kebakaran' untuk mengatasi deformasi karakter bangsa ini.[4] Tanggung jawab membangun kembali karakter bangsa haruslah menjadi perhatian semua elemen masyarakat. Rapuhnya karakter suatu bangsa ditentukan pertama-tama oleh model pendidikan dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil, dan didukung oleh situasi sosial kemasyarakatan. Memang, lembaga pendidikan formal juga tidak bisa mengelak sebagai penanggungjawab terhadap semua persoalan karakter bangsa ini. Kerjasama semua elemen tersebut menjadi suatu kekuatan yang dapat diandalkan dalam mewujudkan cita-cita utama bangsa, yakni membangun manusia Indonesia yang berkarakter tangguh dan kuat.

Apabila tanggung jawab membangun manusia yang berkarakter menjadi tugas semua elemen, konskuensi logis yang dapat ditarik adalah semua elemen bangsa tersebut harus terlebih dahulu memiliki karakter yang teruji oleh zaman. Sungguh mustahil bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah yang berkarakter lemah mampu menciptakan manusia yang berkarakter kuat. Sebuah pepatah Latin berbunyi, *nemo dat quod non habet* yang berarti tiada seorangpun yang sanggup memberi dari apa yang tidak dimilikinya. Setiap elemen bangsa yang tidak memiliki keunggulan dalam karakter (atau berkarakter lemah) tidak mungkin mampu menjawab tantangan bangsa untuk membangun manusia yang berkarakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah untuk semua elemen bangsa.[5] Pertanyaan yang bisa muncul adalah bagaimana membangun karakter semua elemen bangsa ini?

Kehadiran perpustakaan tidak dapat dipungkiri adalah salah satu sarana yang sangat berperan dalam mencapai tujuan tersebut. Perpustakaan telah

4 *Educare,* No. 7/V/, Oktober 2008, 6

5 Desliana Maulipakasi, "Perlu…Pendidikan Karakter Juga Menyasar Masyarakat Luas!", dalam *Kompas. Com*, Kamis 17 Oktober 2013, 15:40 WIB.

berperan penting dalam membangun peradaban yang semakin manusiawi. Kemajuan peradaban manusia di manapun tidak terlepas dari peranan perpustakaan. Seorang sastrawan Perancis bernama Andre Maurois dalam terbitan UNESCO tahun 1961 dengan judul *Public Libraries and Their Mission* menulis sebagai berikut.[6]

"*Tidak ada hal yang lebih penting bagi umat manusia daripada membawakan buku-buku dalam jangkauan semua orang, buku yang dapat meluaskan pandangan dapat membebaskan kita dari diri kita sendiri, dapat mendorong kita ke penemuan-penemuan baru dan benar-benar dapat mengubah kehidupan serta membuat seseorang menjadi anggota masyarakat yang berharga. Satu-satunya jalan untuk melakukan hal ini adalah melalui perpustakaan-perpustakaan*".

Pelayanan perpustakaan yang terjangkau oleh seluruh masyarakat mampu membentuk karakter masyarakat itu dan selanjutnya membentuk peradaban baru yang didasari pada maksimalisasi pemanfaatan perpustakaan. Namun, persoalan fundamental yang harus dijelaskan adalah bagaimana perpustakaan membentuk kembali (reformasi) karakter manusia? Pertanyaan inilah yang akan diuraikan penulis dalam tulisan ini. Analisis tentang pertanyaan mendasar tadi akan diuraikan secara komprehensif dalam tulisan dengan judul **Reformasi Karakter Manusia Melalui Perpustakaan.**

B. Pengertian Perpustakaan

Dalam kehidupan sehari-hari, kata perpustakaan biasanya dikaitkan deng-an gedung yang penuh dengan buku-buku entah yang sudah kuno, entah yang baru diterbitkan. Tidak jarang pula, kata tersebut dipahami sebagai sebuah gedung atau ruangan tempat orang-orang terhanyut dalam keheningan agar dengan penuh konsentrasi mampu memahami bahan yang sedang dibaca secara lebih mendalam.[7] Kata perpustakaan memang selalu berkaitan dengan gedung, buku, dan konsentrasi. Namun, pengertian-pengertian seperti itu sebenarnya tidak sepenuhnya salah.

6 Dikutip dari Mastini Hardjoprakoso, MLS, "Buku dan Perpustakaan" dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, 90-91.

7 Ada suatu pandangan umum dan klasik bahwa perpustakaan adalah tempat yang hening, tidak boleh ada suara bahkan bisikan sekalipun. Bdk. Margareth C. Scoggin, "Young People and Libraries" dalam Alfred Stefferud (ed.), *The Wonderful World of Books,* The New American Library, New York, 1959, 265

Istilah perpustakaan pada dasarnya berasal dari kata dasar pustaka. Kata ini dalam Kamus Jawa Kuno (Kawi)-Indonesia (L. Wardiwasito, 1978) berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "buku; naskah; tulisan".[8] Berdasarkan arti etimologi ini, perpustakaan dapat dipahami sebagai kumpulan buku, naskah, dan tulisan.

UU Perpustakaan No. 43 tahun 2007 bab I pasal 1 mendefinisikan perpustakaan sebagai "institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan".[9] Sulistiyo Basuki mendefinisikan perpustakaan sebagai "sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan dijual".[10] Definisi perpustakan dewasa ini tidak hanya sebagai kumpulan materi tercetak, tetapi juga mencakup kumpulan materi tidak tercetak.[11] Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perpustakaan merupakan bangunan atau gedung yang mengumpulkan dan menyimpan berbagai macam informasi sehingga dapat dijadikan sebagai pusat informasi sumber informasi gratis oleh para pembaca. Kesimpulan tersebut memang tidak mampu menampung seluruh kekhasan perpustakaan, tetapi menurut penulis sudah mencakup esensi terdalam dari perpustakaan, yakni informasi. Informasi yang dimaksudkan penulis memiliki cakupan luas, yakni dari informasi aktual sampai informasi akademis (pengetahuan).

C. Peranan Perpustakaan

Menurut Sulistyo Basuki, perpustakaan sekurang-kurangnya memi-

8 Dikutip berdasarkan Soeatminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Pustakawan*, Yogyakarta, Kanisius,1992, 21

9 Dikutip berdasarkan Lina Khoerunnisa "Penerapan Digital Library Sebagai Langkah Startegis Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat" http://www.pemustaka.com/penerapan-digital-library-sebagai-langkah-startegis-menstimulasi-budaya-membaca-di-masyarakat.html diakses pada Senin 4 November 2013

10 Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan,* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, 3

11 Inilah definisi yang diberikan oleh *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) sebagaimana dikutip Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan,* 4

liki lima peranan penting bagi masyarakat.[12] *Pertama*, perpustakaan sebagai penyimpan karya manusia. Perpustakaan adalah "arsip umum" bagi produk masyarakat entah berupa materi tercetak, entah noncetak. Dengan demikian, perpustakaan dipahami juga sebagai penyimpan khazanah kultural masyarakat. *Kedua,* perpustakaan adalah tempat menyimpan segala informasi yang diperlukan oleh masyarakat. Perpustakaan memiliki fungsi informasi dalam pengertian bahwa perpustakaan selalu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Ketiga,* perpustakaan memiliki fungsi rekreasi. Setiap pembaca memiliki tujuan yang bersifat pribadi ketika mengunjungi suatu perpustakaan. Ketika tujuannya terpenuhi, pembaca merasakan kepuasan entah kepuasan rohani, entah intelektual, entah kepuasan psikologis.

Keempat, perpustakaan juga memiliki fungsi edukatif. Perpustakaan sangat berpengaruh dalam mendukung dan menunjang proses pendidikan. Secara konkret peran ini tampak ketika para pelajar, guru, mahasiswa, dan dosen memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi untuk penelitian ilmiah. Hal inilah yang menjadi tugas utama perpustakaan (perpustakaan sekolah dan kampus). *Kelima*, perpustakaan memiliki fungsi kultural, dalam arti mendidik dan mengapresiasi budaya masyarakat. Fungsi ini dilakukan dengan cara menyelenggarakan pameran, ceramah, pertunjukkan kesenian, pemutaran film, bahkan bercerita untuk anak-anak. Kelima hal tersebut hendaknya senantiasa menjadi fokus perpustakaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

D. Reformasi Karakter Manusia melalui Perpustakaan

Perpustakaan tidak hanya memiliki peranan yang umum bagi masyarakat, sebagaimana telah diuraikan tadi, tetapi juga memiliki peranan yang sangat konkret dan mendasar, yaitu reformasi karakter manusia. Istilah reformasi[13] karakter[14] yang penulis maksudkan dalam tulisan ini searti dengan membentuk kembali karakter

12 Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan,* 27-29

13 Kata reformasi berasal dari bahasa Latin *reformare* yang berarti pergantian rupa, pembaruan, perbaikan. Bdk. Drs. K. Prent c.m., Drs. J Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin—Indonesia,* Kanisius, Yogyakarta, 1968, 730

14 Karakter berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lainnya; bisa juga berarti tabiat, watak. Bdk. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1988, 389

yang telah salah dibentuk. Istilah ini (reformasi karakter) terinspirasi dari pernyataan Dr. Fransisco Budi Hardiman yang telah dikutip sebelumnya. Dia menilai berbagai situasi buruk yang disebabkan oleh manusia di Indonesia ini sebagai akibat 'deformasi' karakter atau pembentukan karakter yang salah. Dalam tulisan ini, perpustakaan menjadi salah satu sarana pembentukan karakter masyarakat yang sudah dideformasi tersebut.

Penulis menawarkan dua kemungkinan untuk mencapai maksud tersebut. Kemungkinan pertama adalah dengan menggalakkan gerakan membaca. Hj. Sri Sularsih, Kepala Perpustakaan Nasional, dalam HUT ke-31 Perpustakaan Nasional tahun 2011 mengungkapkan bahwa membaca tidak hanya menciptakan manusia yang pintar dan berwawasan kritis, tetapi juga berkarakter yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.[15] Kemungkinan kedua dapat dilakukan dengan maksimalisasi pelayanan perpustakaan.

1. Reformasi Karakter melalui Gerakan Membaca

Pelayanan perpustakaan dengan menggalakkan gerakan membaca akan membantu membentuk masyarakat yang kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi dimungkinkan oleh suatu fantasi yang luas. Franz Magnis-Suseno mengungkapkan hal ini dengan sangat baik ketika ia mengatakan, "Membaca bagi saya adalah suatu pengalaman kebebasan, di mana sekaligus fantasi mendapat sayap dan betul-betul terbang. Padahal, fantasi, dan bukan nalar logis ke-ring, yang menentukan kreativitas dan kesuburan rohani seseorang. Membaca apapun akan meluaskan fantasi kita dan membuka ruang-ruang kebebasan baru".[16] Dengan membaca, manusia mengasah kemampuan mencipta atau daya ciptanya, sehingga ia menjadi kreatif. Membaca juga membuat manusia inovatif. Pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh seseorang dari buku-buku bermutu mampu mengubah cara pandangnya terhadap realitas. Seseorang dengan pengetahuan mampu menemukan cara-cara baru mendekati persoalan dalam hidup. Dengan membaca, seseorang memiliki wawasan yang luas sehingga mampu melihat

15 *Antara News,* Rabu, 18 Mei 2011 18:34 WIB

16 Franz Magnis-Suseno, "Memanusiakan Buku—Membukukan Manusia" dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta, 2001, 32

hidup dalam perspektif yang luas. Apabila perpustakaan di Indonesia mampu memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat dengan menyediakan buku-buku bacaan yang bermutu tinggi, niscaya bangsa ini akan semakin maju dan manusia-manusia Indonesia akan lebih kreatif dan inovatif. Hanya dengan terus menerus belajar dari bangsa-bangsa lain yang sudah maju, bangsa Indonesia akan sungguh-sungguh 'lepas landas'. Hal inilah yang senantiasa ditekankan oleh Sutan Takdir Alisjahbana.[17] Kompetensi bangsa ini ditentukan juga oleh kemampuan masyarakatnya untuk belajar. Cita-cita ini, sekali lagi dapat diwujudkan melalui pelayanan perpustakaan yang berkualitas.

Selain itu, dengan membaca buku-buku yang bermutu, manusia dapat meningkatkan sikap iman dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dra. Magdalena Sukartono dalam tulisannya berjudul "Buku sebagai Sarana Pengembangan Sumber Daya Manusia"[18] menceritakan kisah seorang ibu bernama Widya dan anaknya bernama Teta. Teta yang sedang belajar di Amerika menceritakan kepada ibunya bagaimana ia tidak lagi menjadi anak seorang penakut, pemalu, dan kurang mandiri. Lebih dari itu, Teta menceritakan bahwa imannya akan Tuhan semakin dikuatkan setelah ia membaca sebuah buku berjudul *Doa dan Puasa*. Setelah membaca dan menghayati isi buku tersebut ia menemukan bahwa "Dalam segala langkah Teta merasakan keikutsertaan Tuhan. Sekarang Teta tak pernah punya rasa takut."[19] Pengalaman tersebut menegaskan bahwa pengalaman religius dan pengalaman iman seseorang dapat ditumbuhkan dengan membaca buku-buku yang baik dan berkualitas. Pelayanan perpustakaan terutama dengan menyediakan buku-buku berbobot entah kandungan moralnya, entah kandungan ilmu pengetahuannya, mampu membentuk kembali karakter manusia Indonesia yang mencintai Tuhan dan sesama, menghormati orang lain, dan mencintai bangsa dan

17 Sutan Takdir Alisjahbana senantiasa menggugah bangsa Indonesia untuk senantiasa belajar dari Jepang, Cina, dan negara-negara maju lainnya, supaya Indonesia tidak tertinggal di zaman modern ini. Penulis mengikuti uraian Franz Magnis-Suseno tentang Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya berjudul *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller sampai Postmodernisme,* Kanisius, Yogayakarta, 2009, 129-147

18 Dra. Magdalena Sukartono, "Buku Sebagai Sarana Pengembangan Kualitas, dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*, 93-123

19 Dra. Magdalena Sukartono, "Buku Sebagai Sarana Pengembangan Kualitas, dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*, 97

tanah airnya.

2. Reformasi Karakter Manusia melalui Maksimalisasi Pelayanan Perpustakaan

Maksimalisasi pelayanan perpustakaan yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup menyediakan informasi yang dibutuhkan, tetapi juga mencakup pelayanan strategis perpustakaan. Menurut penulis, pelayanan konvensional perpustakaan, yakni dengan menjadi tempat memperoleh informasi harus ditingkatkan dengan pelayanan-pelayanan lain, misalnya perpustakaan mendorong diadakannya sarahsehan atau diskusi-diskusi. Pelayanan melalui seminar-seminar akademis yang dipelopori oleh perpustakaan akan membantu masyarakat semakin akrab dengan perpustakaan.

Pelayanan-pelayanan strategis perpustakaan membangun suasana yang kondusif bagi berkembangnya budaya baca dan sikap ilmiah masyarakat. Semakin sering perpustakaan memelopori berbagai kegiatan yang memanfaatkan buku dan perpustakaan, semakin tinggi minat masyarakat untuk menyerap informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perpustakaan terlibat dalam pembentukan karakter manusia yang menghargai budaya baca, pantang menyerah, ulet, dan bekerja keras. Perpustakaan bisa melakukan semuanya itu seandainya perpustakaan mempunyai komitmen yang kuat untuk melayani masyarakat terutama untuk membangun kembali karakter masyarakat yang telah lemah dan lapuk karena deformasi.

E. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa perpustakaan memiliki peranan yang besar untuk membangun kembali karakter manusia Indonesia. Perpustakan, dengan pelayanannya menyebarluaskan informasi dan pengetahuan serta ‘virus membaca’ kepada masyarakat menjadi sarana yang tidak dapat dianggap sebelah mata untuk membangun peradaban bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju.

Perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ‘formator’ atau pembentuk peradaban bangsa. Dengan pelayanan-pelayanannya, entah yang bersifat konvensional (menyediakan informasi), entah melalui palayanan strategis, perpustakaan menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, kompeten, memiliki cita rasa religius yang tinggi, tekun, dan pantang menyerah. Karakter-karakter seperti itulah yang diharapkan menjadi kekhasan bangsa ini sehingga menghindarkan bangsa ini dari kehancuran.

Daftar Pustaka

Antara News, Rabu, 18 Mei 2011 18:34 WIB

Basuki, Sulistiyo. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Educare, Oktober 2008.

Hardjoprakoso, Mastini. (2001). "Buku dan Perpustakaan" dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Hutabarat, Binsar A. "Karakter Bangsa, Dulu dan Kini" dalam http://christianreformedink.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/. Diakses pada hari Senin 4 November 2013.

Khoerunnisa, Lina. "Penerapan Digital Library sebagai Langkah Strategis Meningkat Minat Membaca Masyarakat" http://www.pemustaka.com/penerapan-digital-library-sebagai-langkah-startegis-menstimulasi-budaya-membaca-di-masyarakat.html. Diakses pada hari Senin 4 November 2013.

Magnis-Suseno, Franz. (2001). "Memanusiakan Buku—Membukukan Manusia" dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. (2009). *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Maulipakasi, Desliana. Perlu Pendidikan Karakter Juga Menyasar Masyarakat Luas!", dalam *Kompas. Com*, Kamis 17 Oktober 2013, 15:40 WIB.

Prent K., J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta. (1968). *Kamus Latin-Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.

Rizqi, Rafa. "Pentingnya Pendidikan Karakter".
http://karakterbudaya.wordpress.com/. Diakses pada hari Senin, 4 November 2013.

Scoggin, Margareth C. (1959). "Young People and Libra-ries" dalam Alfred Stefferud (ed.), *The Wonderful World of Books*. New York: The New American Library.

Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sukartono, Magdalena. (2001). "Buku Sebagai Sarana Pengembangan Kualitas, dalam *Buku: Pembangun Kualitas Bangsa, Bunga Rampai sekitar Perbukuan di Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.